

## PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KESEJAHTERAAN SISWA

Usmi Karyani<sup>1</sup>, Nanik Prihartanti<sup>2</sup>, Wiwien Dinar Prastiti<sup>3</sup>, Rini Lestari<sup>4</sup>, Wisnu Sri Hertinjung<sup>5</sup>,  
Juliani Prasetyaningrum<sup>6</sup>, Susatyo Yuwono<sup>7</sup>, Partini<sup>8</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>email: Usmi.Karyani@ums.ac.id

<sup>2</sup>email: Nanik.Prihartanti@ums.ac.id

<sup>3</sup>email: wiwien\_prastiti@ums.ac.id

<sup>4</sup>email: Rini.Lestari@ums.ac.id

<sup>5</sup>email: ws\_hertinjung@yahoo.com

<sup>6</sup>email: juliani@ums.ac.id

<sup>7</sup>email: Sustayo.Yuwono@ums.ac.id

<sup>8</sup>email: Partini@ums.ac.id

### Abstract

*The aim of this study is to develop an instrument that can be used to measure students wellbeing according to the context of student life. The instruments are arranged in behavioral scale. Item in the scale is based on six aspects of the student's wellbeing that were identified through indigenous wellbeing framework in a previous study conducted by Karyani, et al (2014). Psychometric methods used to determine the coefficient of content validity and the coefficient of discrimination of items. A total of 11 psychologists and psychometric expert provide an assessment of each item in the instrument to determine the content validity. Scales also tested to 398 junior high school students (M: 210, F: 188), aged between 12-16 years to determine the coefficient of determination of each item. The results of the study showed that the students wellbeing scale that developed in this study consist of 20-item which have a high coefficient of content validity and have a good discrimination coefficient. Distribution of item, coefficients validity and coefficients discrimination of each item are described in detail in this paper.*

**Keywords:** measurement, wellbeing, student

### 1. PENDAHULUAN

Selama dua dekade terakhir ini terjadi peningkatan minat terhadap psikologi positif. Hal ini berdampak pada terjadinya pergeseran penelitian psikologi di berbagai belahan dunia, termasuk pengukuran atribut psikologis. Dalam hal ini indikator-indikator pengukuran yang digunakan dalam penelitian psikologi mengalami perubahan, yang semula menggunakan cara pandang “deficit” atau negatif bergeser pada cara pandang yang lebih positif dengan memberikan penekanan terhadap sumber daya dan pemenuhan *wellbeing*<sup>1</sup> (Camfield, dkk,

2009). Hal yang sama terjadi pada pengembangan kebijakan, di mana kesejahteraan digunakan sebagai indikator untuk membantu memonitor kualitas hidup dan kebijakan (Ereaut & Whiting, 2008; Taylor, 2011), baik di negara maju maupun berkembang (Samman, 2007; Camfield, dkk, 2009; WHO, 2001; Unicef, 2012).

Salah satu isu menarik yang banyak mendapat perhatian adalah kesejahteraan pada anak dan dunia pendidikan. Dalam kebijakan bidang pendidikan di banyak negara kesejahteraan dijadikan sebagai indikator penting untuk menilai kualitas

<sup>1</sup> Istilah *wellbeing* dalam kosa kata Bahasa Indonesia belum dibuat padanannya, namun demikian para peneliti topik ini menterjemahkan *wellbeing* sebagai kesejahteraan (Hartanti, 2010;

Faturochman, 2012). Dalam tulisan ini istilah kesejahteraan digunakan sebagai padanan kata *wellbeing*

pendidikan (Petegem, dkk, 2008). Sistem pendidikan yang baik mampu membuat siswanya sejahtera. Kesejahteraan siswa merupakan urusan terpenting bagi sekolah karena terkait dengan derajat keefektifan fungsi siswa pada komunitas sekolah (Fraillon, 2004), mengambil peran utama dalam pembelajaran (South Australia Department of Education and Children's Service, 2005), dan mempengaruhi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Victorian Government, 2010). Dengan demikian pengukuran kesejahteraan siswa perlu dilakukan untuk memantau bagaimana dunia pendidikan pada umumnya dan sekolah khususnya telah melakukan tugas pentingnya.

Dalam pengukuran kesejahteraan subjektif perlu dikaitkan dengan indikator-indikator subjektif. Penggunaan indikator subjektif dibutuhkan karena memiliki keunggulan, diantaranya dapat digunakan untuk melakukan diagnosa awal terhadap kelompok masyarakat/individu yang memiliki kesejahteraan rendah serta untuk mengevaluasi dampak kebijakan terhadap masyarakat (Thompson & Aked, 2009). Indikator subjektif apa yang digunakan tergantung pada pilihan cara pandang terhadap konsep kesejahteraan. Perspektif siswa mengenai kesejahteraan diperlukan untuk menyusun alat ukur. Oleh karena itu pengembangan instrumen kesejahteraan siswa ini akan disusun berdasarkan konsep yang telah ditemukan pada penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh Karyani, dkk (2014).

## 2. KAJIAN LITERATUR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

Dalam psikologi, kajian tentang kesejahteraan secara umum terbagi menjadi dua pandangan utama, yakni pandangan *hedonic* dan *eudaemonic*. Pandangan *eudaemonic* mengaitkan kesejahteraan dengan *human development* dan *flourishing*, dan dikenal sebagai kesejahteraan psikologis, sedangkan *hedonic* mengaitkan kesejahteraan dengan kebahagiaan, afek positif dan kepuasan hidup.

Pandangan *eudaemonic* menekankan kesejahteraan dari bagaimana individu mampu berfungsi dengan baik sementara pandangan *hedonic* menekankan pada derajat individu untuk merasa baik terhadap kehidupan. Dengan demikian, dalam pandangan *eudaemonic* upaya untuk meningkatkan kesejahteraan harus difokuskan pada bagaimana kemampuan dan kapasitas individu dikembangkan agar dapat menjadi orang/warga negara yang mampu berfungsi secara optimal, sedangkan *hedonic* fokus untuk memaksimalkan jumlah dan atau durasi perasaan positif dan menyenangkan (Samman, 2007; Dodge, 2012, Handerson, 2012).

Dalam pandangan *eudaemonic*, pengukuran kesejahteraan pada umumnya menggunakan 6 aspek. Keenam aspek tersebut terkait dengan kesejahteraan (psikologis), sehingga biasanya pengukuran dengan cara pandang *edudaemonic* dikenal dengan pengukuran kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*). Keenam aspek yang diukur yakni kemandirian, penguasaan lingkungan, hubungan positif terhadap orang lain, memiliki tujuan hidup, pertumbuhan pribadi, dan penerimaan diri (Ryff, 1989). Sementara itu, pandangan *hedonic* mengaitkan kesejahteraan dengan persepsi subjektif terhadap kebahagiaan yang dinyatakan kepuasan terhadap hidup dan kemampuan untuk menyeimbangkan afek positif dan negatif (Diener, 2000). Dalam psikologi, pengukuran dengan pandangan ini dikenal dengan kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*).

Konsep kesejahteraan cukup beragam. Dalam kajian di Barat, kesejahteraan secara umum merupakan integrasi dari pandangan *hedonic* dan *eudaemonic*, sebagaimana yang dikemukakan oleh Pollard & Lee (2003) yang mereview definisi kesejahteraan dari berbagai sumber. Berdasarkan review tersebut Pollard & Lee (2003) menyimpulkan bahwa kesejahteraan meliputi konsep positif dan ekologis yang mencakup tahap perkembangan kehidupan. Kesejahteraan anak terdiri dari fungsi fisik, kognitif, sosial emosi, serta memiliki dimensi objektif dan subjektif dalam hal ini perasaan puas yang

berhubungan dengan pemenuhan potensi-potensi yang dimilikinya. Selanjutnya dijelaskan oleh Pollard & Lee (2003) bahwa konsep kesejahteraan multidimensi dan tidak hanya dilihat dari indikator defisit (kurang). Ahli lain, Statham & Chase (2010) mengemukakan bahwa kesejahteraan anak meliputi aspek objektif maupun subjektif dari kehidupan anak. Aspek objektif kesejahteraan meliputi keadaan yang tampak jelas (seperti misalnya pendapatan keluarga, struktur keluarga, pendidikan, dan status kesehatan) maupun yang dipersepsikan oleh anak terhadap kehidupan mereka secara keseluruhan, sedangkan aspek subjektif merupakan indikator yang didasarkan pada pandangan anak terhadap aspek-aspek dari kehidupan anak seperti misalnya kebahagiaan, hubungan sosial dan kepuasan hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh Huebner, dkk (2003) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat lima ranah yang mempengaruhi kepuasan hidup anak, yakni: keluarga, teman-teman, sekolah, diri sendiri (*self*) dan lingkungan. Di Inggris, Ress dkk (2010) yang melakukan penelitian terhadap kesejahteraan anak menemukan 10 ranah penting, yakni: keluarga, teman-teman, kesehatan, penampilan, penggunaan waktu luang, masa depan, rumah, uang dan kepemilikan, sekolah, dan pilihan dalam hidup.

Para peneliti dan pemerhati kesejahteraan siswa memandang penting untuk menyusun definisi khusus yang dapat diterapkan kepada siswa. Sebagai contoh The Australian Council for Educational Research merumuskan kesejahteraan siswa sebagai derajat keefektifan fungsi siswa pada komunitas sekolah (Fraillon, 2004). Sementara itu Fraine, dkk (2005) menyatakan kesejahteraan sebagai keadaan di mana siswa merasa baik di lingkungan sekolah. Keefektifan fungsi siswa dilihat dari dua dimensi, yakni intrapersonal dan interpersonal. Dimensi intrapersonal merupakan internalisasi perasaan diri sebagai siswa dan efektifitas fungsinya dalam komunitas sekolah. Sementara itu dimensi interpersonal terkait dengan penilaian siswa

terhadap lingkungannya dan keefektifan fungsinya dalam komunitas sekolah (Fraillon, 2004). The Department of Education and Early Childhood Development Victoria Australia (Victorian General Report, 2010) yang melakukan kajian komprehensif terhadap kesejahteraan siswa, merumuskan kesejahteraan siswa sebagai sikap, suasana hati, kesehatan, resiliensi dan kepuasan siswa terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain dan pengalaman di sekolah.

Di Finlandia, Kanu & Rimpela (2002) mengembangkan model kesejahteraan sekolah dengan mengadopsi teori sosiologi mengenai kesejahteraan (*welfare*) dipadukan dengan konsep sejahtera (*well-being*) dalam entitas sekolah, sehingga kesejahteraan dikaitkan dengan pengajaran (*teaching*) dan pendidikan (*education*), dan dengan belajar (*learning*) dan prestasi (*achievement*). Konu & Rimpela (2002) menyimpulkan terdapat empat hal terkait dengan kesejahteraan siswa di sekolah yakni kondisi sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat), dan status kesehatan.

Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan siswa belum dijelaskan secara eksplisit dan terinci seperti yang tertuang dalam kebijakan pendidikan. Istilah tentang kesejahteraan yang ada adalah kesejahteraan anak yang terdapat dalam UU Nomor Nomor 4 Tahun 1979. Pada pasal 1 dikemukakan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Konsep tersebut perlu dioperasionalkan dalam konteks anak sebagai siswa supaya dapat dilakukan pengukuran untuk memonitor capaian kesejahteraan siswa.

Pengukuran kesejahteraan perlu menggunakan cara pandang populasi setempat (*indigenous*). Sebuah review terhadap hasil penelitian kualitatif mengenai kesejahteraan di negara-negara berkembang yang dilakukan oleh Camfield, dkk. (2009) menunjukkan bahwa kesejahteraan dan

dinamikanya dipahami dalam konteks sosiokultural. Selain itu, The United Nations Permanent Forum on Indigenous Issues (UNPFII) yang bermitra dengan para peneliti, baik indigenous maupun non-indigenous, telah menggeser cara berpikir mengenai bagaimana kesejahteraan seharusnya dipahami, diukur dan dipantau. Isu mengenai kesejahteraan akan lebih tepat apabila dipahami dengan menggunakan *indigenous wellbeing framework* sehingga mampu memotret kesejahteraan melalui cara pandang setempat, diukur dengan ukuran setempat, serta dimonitor sesuai dengan keadaan setempat (Prout, 2012). Dengan demikian penyusunan parameter kebijakan, penyediaan fasilitas, pembuatan keputusan, dan pengalokasian sumber daya dapat dilakukan secara tepat sesuai dengan kontrak kesejahteraan yang dimaknainya (Walter, dalam Prout, 2012).

Karyani, dkk (2014) melalui pendekatan *grounded*, melakukan penelitian untuk memahami kesejahteraan dari cara pandang siswa. Subjek yang digunakan adalah 337 siswa SMP Muhammadiyah di Surakarta yang mewakili sekolah bagus, sedang, dan kurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaitkan kesejahteraan sebagai suatu suasana atau keadaan yang: aman/tenteram/damai (35,7%), kemudian tercapainya tujuan/keinginan hidup (19%) dan bahagia (19%), serta rukun/tanpa perdebatan/hubungan harmonis/tolong-menolong (16,7%). Sehat (2,4%) dan taat aturan (1,2%). Penelitian tersebut juga menemukan enam aspek yang menggambarkan pengalaman sejahtera pada siswa. Aspek yang paling banyak muncul dari dominan adalah aspek sosial (49%), kognitif (17,3%), emosi (13%), pribadi/personal (10,5%), fisik (6,5), sisanya adalah aspek spiritual (3,7%). Aspek-aspek kesejahteraan menurut siswa terangkum pada tabel 1.

Berdasarkan *indigenous wellbeing framework* sebagaimana dikemukakan oleh UNPFII, maka hasil temuan dalam penelitian Karyani, dkk (2014) dapat digunakan untuk menyusun alat ukur kesejahteraan pada siswa.

Penyusunan (konstruksi) instrumen pengukuran pada dasarnya merupakan proses kuantifikasi suatu atribut (Azwar, 2014). Instrumen yang baik harus mampu mengukur apa yang hendak diukur (memiliki validitas pengukuran tinggi) dan mampu membedakan subjek yang memiliki atribut yang diukur dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Hal itu membutuhkan serangkaian prosedur pelaksanaan dalam penyusunan instrumen. Azwar (2010) menyatakan bahwa penyusunan suatu instrumen pengukuran harus didahului oleh kejelasan atribut yang hendak diukur. Dalam konteks penelitian ini, atribut yang hendak diukur adalah kesejahteraan siswa. Penyusunan instrumen membutuhkan definisi yang jelas serta operasionalisasi aspek-aspek atribut ukur ke dalam indikator perilaku. Dalam penelitian ini digunakan untuk menyusun alat ukur adalah pemahaman mengenai pengertian dan aspek-aspek kesejahteraan yang ditemukan dalam konteks lokal sesuai dengan hasil penelitian Karyani, dkk (2014).

Azwar (2014) menjelaskan bahwa prosedur penyusunan instrumen pengukuran selanjutnya adalah menuangkan hasil operasionalisasi aspek atribut pengukuran dan indikator perilaku disertai aitem-aitem pernyataan ke dalam format tertentu yang disebut dengan *blue print* instrumen. Tahapan berikutnya adalah uji validitas isi instrumen yang dimaksudkan untuk mengetahui efektivitas aitem dalam membedakan individu. Di dalam tahapan ini, membutuhkan penilaian ahli sesuai bidang kajian yang diukur dan ahli pengukuran. Langkah berikutnya adalah uji coba instrumen pada subjek penelitian. Pada penelitian ini, berusaha menyusun instrumen

Tabel 1. Aspek Kesejahteraan Siswa

Aspek/Dimensi /Komponen	Pengertian	Contoh Pengalaman yang Membuat Siswa Sejahtera	Contoh Pengalaman yang Membuat Siswa Tidak Sejahtera
Sosial (49%)	Kesejahteraan yang berkaitan dengan adanya perasaan nyaman dalam relasi interpersonal dengan di lingkungan sekolah, baik teman, guru, maupun staf sekolah	Melakukan kegiatan positif bersama-sama teman, mudah bergaul, mempunyai banyak teman, bercanda dengan teman-teman, kumpul-kumpul bersama teman, membantu teman yang sedang kesulitan	Diolok-olok teman-teman, dijauhi teman-teman sekolah, bertengkar dengan teman, diremehkan teman
Kognitif (17%)	Kesejahteraan yang berkaitan dengan kepuasan kognitif, seperti memecahkan masalah dan berprestasi akademik	Mendapat nilai bagus, giat belajar, bisa mengerjakan tugas sulit dari guru	Tidak mampu menjawab soal ujian, guru memberi banyak tugas namun tidak dinilai
Emosi (13%)	Kesejahteraan yang berkaitan dengan emosi positif	Gembira, semangat, optimis	Tertekan karena banyak masalah, merasa putus asa, berkata kotor
Pribadi (10%)	Kesejahteraan dalam perkembangan/pertumbuhan pribadi ( <i>self</i> ) yang berhubungan dengan identitas, kemandirian, integritas pribadi	Diberi kebebasan untuk menentukan yang terbaik, merasa berharga/dihargai diakui kemampuannya	Dikekang orangtua, tidak dihargai, berbohong, tidak taat tatatertb sekolah
Fisik (7%)	Kesejahteraan yang berhubungan dengan perasaan tercukupinya keutuhan fisik terutama kesehatan dan material seperti misalnya: kecukupan materi, kesehatan, keamanan lingkungan rumah dan sekolah, kenyamanan lingkungan sekolah	Terpenuhinya kebutuhan sekolah, mempunyai uang saku	Terlambat membayar uang sekolah, sakit-sakitan, kelas gaduh dan berisik
Spiritual (4%)	Kesejahteraan yang berkaitan dengan semangat untuk berhubungan dan mendekatkan diri kepada Tuhan	Menjalankan ibadah secara rutin (misalnya shalat, berdoa)	-

pengukuran kesejahteraan dengan pendekatan *indigenous well-being framework* dengan menerapkan prinsip-prinsip psikometri.

Pertanyaannya adalah: bagaimana *instrument blueprint* yang dibangun? Bagaimana kemampuan aitem-aitem yang disusun untuk mengukur atribut yang hendak diukur? Bagaimana kemampuan masing-masing aitem dalam membedakan individu yang memiliki atribut yang diukur

dan individu yang tidak memiliki atribut yang diukur?

### 3. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan metode psikometrik yang merupakan prosedur penyusunan instrumen pengukuran atribut psikologis yang valid dengan menggunakan statistik.

**Partisipan.** Partisipan penelitian ini adalah siswa dari dua SMP di Kota

Surakarta, kelas VII – VIII, berjumlah 398 siswa. Mereka terdiri dari 210 siswa laki-laki, dan 188 siswa perempuan, berusia antara 12 – 16 tahun. Para siswa direkrut untuk berpartisipasi dalam penelitian ini secara sukarela. Partisipasi siswa dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk mengisi skala yang disusun peneliti.

**Prosedur.** Prosedur penyusunan instrumen terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain:

*Langkah 1.* Menyusun *blueprint* instrumen berdasarkan aspek-aspek yang ditemukan pada penelitian Karyani, dkk (2014). *Blueprint* alat ukur kesejahteraan siswa menggambarkan aspek kesejahteraan siswa, indikator, dan aitem. Aitem disusun dalam bentuk skala perilaku. Skala bergerak dari 1 – 5 (kode A – E) yang menunjukkan seberapa sering siswa melakukan hal-hal yang ditunjukkan dalam setiap aitem. Angka 1 (sering sekali), 2 (sering), 3 (kadang-kadang), 4 (jarang), dan 5 (tidak pernah)

*Langkah 2.* Melakukan validasi isi instrumen untuk mengetahui apakah aitem yang disusun. Validasi dilakukan melalui proses *expert judgement* yang melibatkan 11 ahli psikologi berpendidikan doktor atau sedang menempuh pendidikan doktor bidang psikologi, serta ahli psikometri. Hasil penilaian oleh ahli dianalisis dengan menggunakan formula Aiken untuk menemukan koefisien validitas isi. Dengan 11 penilai, maka menurut Aiken (1985) aitem dikatakan memiliki validitas yang baik bila koefisien  $V < 0,70$  ( $p < 0,05$ ).

*Langkah 3.* Melakukan uji coba secara empiris terhadap skala yang telah disusun pada langkah 2. Format pen-skala-an menggunakan model Likert. Ujicoba dilakukan pada partisipan (398 siswa). Skala

yang telah diisi siswa diberi skor. Untuk aitem *favourable* diberi skor 5, sedangkan yang *unfavourable* diberi skor 1.

*Langkah 4.* Melakukan uji daya beda aitem secara statistik. Tujuannya untuk melihat kemampuan setiap aitem dalam membedakan individu ke dalam berbagai tingkatan kualitatif atribut yang diukur berdasarkan skor kuantitatif. Pengujian dilakukan dengan mengorelasikan distribusi skor aitem dengan distribusi skor total. Teknik yang digunakan *product moment* dari Pearson. Suatu aitem dikatakan memiliki daya beda yang baik apabila koefisien korelasinya ( $r_{ix}$ )  $\geq 0,30$  (Azwar, 2014). Untuk memudahkan proses penghitungan uji daya beda aitem digunakan SPSS seri 19.

*Langkah 5.* Melakukan kompilasi akhir. Hal ini ditempuh dengan cara membandingkan koefisien validitas isi Aiken dengan koefisien daya beda aitem. Aitem yang terpilih adalah aitem yang memiliki koefisien validitas isi Aiken tinggi/cukup tinggi sekaligus memiliki koefisien daya beda aitem tinggi.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Blue print instrumen.** Instrumen pengukur kesejahteraan siswa dalam penelitian ini terdiri 39 item yang tersusun dalam 6 aspek yakni sosial, kognitif, emosi, pribadi/personal sebanyak, fisik, dan spiritual. Aspek sosial terdiri dari 3 indikator, kognitif 2 indikator, emosi 2 indikator, personal 2 indikator, fisik-materi 3 indikator, dan sipiritual 1 indikator. Masing-masing indikator dibuat aitem, yakni *favourable* (F) artinya mendukung atribut yang diukur, dan *unfavourable* (UF) tidak mendukung atribut yang diukur.

Tabel 2. *Blue print* Instrumen Pengukur Kesejahteraan Siswa

Aspek	Indikator Perilaku	No. Aitem	Koefisien	
			Validitas Isi	Daya Beda
Sosial	Merasa nyaman dalam menjalin relasi sosial dengan teman	1 (F)*	Tinggi	Tinggi
		2 (F)	Tinggi	Rendah
		3 (F)*	Tinggi	Tinggi
		4 (F)	Tinggi	Rendah
		5 (F)	Tinggi	Rendah
		6 (F)*	Tinggi	Tinggi
		7 (UF)*	Tinggi	Tinggi
		8 (UF)*	Tinggi	Tinggi
		9 (UF)*	Tinggi	Tinggi
		10 (UF)*	Tinggi	Tinggi
	Merasa nyaman menjalin relasi sosial dengan guru dan staf sekolah	11 (F)	Tinggi	Rendah
		12 (F)	Tinggi	Rendah
		13 (UF)*	Tinggi	Tinggi
		14 (UF)	Tinggi	Rendah
Merasa nyaman dalam menjalin relasi dengan orangtua dan anggota keluarga	15 (F)	Rendah	Gugur	
	16 (UF)	Tinggi	Rendah	
Kognitif	Senang memecahkan masalah	17 (F) *	Tinggi	Tinggi
		18 (F)	Tinggi	Rendah
		19 (UF)*	Tinggi	Tinggi
	Bangga dengan prestasi akademik	20 (F)	Tinggi	Rendah
		21(UF)*	Tinggi	Tinggi
Emosi	Merasa bahagia	22 (F)*	Tinggi	Tinggi
		23(UF)*	Tinggi	Tinggi
	Tidak mudah kecewa/tertekan bila menghadapi masalah	24 (F)	Tinggi	Rendah
		25(UF)*	Tinggi	Tinggi
Pribadi	Perasaan positif terhadap diri pribadi	26(F)	Tinggi	Rendah
		27(UF)*	Tinggi	Tinggi
	Memiliki kemandirian dalam menentukan pendapat	28(F)	Tinggi	Rendah
		29(UF)	Tinggi	Rendah
		30(UF)	Tinggi	Rendah
	Memiliki integritas pribadi	31(UF)*	Tinggi	Tinggi
32(UF)*		Tinggi	Tinggi	
Fisik - Materi	Perasaan tercukupi secara materi	33 (F)	Tinggi	Tinggi
		34 (UF)	Tinggi	Rendah
	Sehat	35 (UF)*	Tinggi	Cukup
	Aman dan nyaman di lingkungan sekolah	36 (UF)	Tinggi	Rendah
		37 (UF)	Tinggi	Rendah
Spiritual	Menjalankan ibadah	38 (F)*	Tinggi	Tinggi
		39 (UF)*	Tinggi	Tinggi

Keterangan: \* aitem dalam Skala Kesejahteraan Siswa yang memenuhi syarat sebagai aitem yang baik (memiliki validitas isi tinggi dan daya beda tinggi)

**Koefisien validitas isi.** Validitas ini menunjukkan kemampuan aitem-aitem untuk mengukur atribut yang hendak diukur Hasil penilaian ahli menunjukkan bahwa koefisien validitas Aiken bergerak dari 0,66 – 0,91 ( $p < 0,05$ ). Ada satu aitem yang digugurkan karena tidak memenuhi persyaratan, yaitu memiliki koefisien  $\leq 0,70$  Dengan demikian terdapat 38 aitem yang memenuhi kriteria

sebagai aitem yang memiliki validitas isi yang baik.

**Koefisien daya beda aitem.** Kemampuan aitem dalam membedakan individu yang memiliki atribut yang diukur dan yang tidak memiliki atribut yang diukur atau membedakan individu ke dalam berbagai tingkatan kualitatif atribut yang diukur berdasarkan skor kuantitatif, ditunjukkan oleh besaran koefisien. Suatu aitem

dikatakan memiliki daya beda yang baik/tinggi apabila korelasi skor aitem terhadap total skor skala sama dengan atau lebih dari 0,30 ( $r_{ix} \geq 0,30$ ). Bila ( $r_{ix} \geq 0,25$ ) masih dapat dipertimbangkan (daya beda sedang/cukup), namun bila  $r_{ix} \leq 0,20$  maka aitem tersebut memiliki daya beda rendah (Azwar, 2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 38 aitem yang diujikan secara empirik kepada siswa, terdapat 19 aitem yang memiliki daya beda tinggi ( $r_{ix} \geq 0,30$ ), 1 aitem sedang ( $r_{ix} \geq 0,25$ ), dan 17 aitem rendah ( $r_{ix} \leq 0,20$ ).

Rangkuman *blue print*, validitas, dan daya beda aitem terdapat pada tabel 2.

**Pembahasan.** Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 39 aitem yang disusun memiliki koefisien validitas yang bergerak dari 0,66 sampai dengan 0,91. Aitem yang memiliki koefisien paling rendah yakni aitem yang mengukur aspek kesejahteraan sosial siswa (“perasaan nyaman dalam menjalin relasi dengan orang tua dan anggota keluarga”). Oleh 11 ahli dinilai kurang sesuai untuk mewakili indikator yang diukur. Koefisien validitas aitem tersebut sebesar 0,66 ( $p \leq 0,05$ ) sementara *cutting point* untuk dikategorikan valid harus memiliki koefisien  $\geq 0,70$  ( $p \leq 0,05$ , untuk 11 penilai). Secara kualitatif aitem tersebut dianggap oleh para penilai mengandung *social desirability* yang cukup tinggi sehingga cenderung akan mengarahkan jawaban positif dari siswa. Sementara itu, terdapat tiga aitem yang memiliki koefisien validitas terbesar, yakni aitem nomor 9,23,34. Masing-masing koefisien validitasnya 0,91. Aitem nomor 9 mengukur aspek sosial, yang *unfavourable* (“bertengkar dengan teman”), aitem nomor 23 mengukur aspek emosi yang *unfavourable* (“sedih karena banyak kekurangan”), dan aspek nomor 34 yang mengukur fisik-materi yang *unfavourable* (“terlambat membayar uang sekolah”). Hasil analisis koefisien daya beda aitem menunjukkan terdapat 20 aitem yang memiliki daya beda tinggi 1 aitem sedang, dan 17 aitem rendah. Hal ini menunjukkan bahwa, suatu aitem yang oleh para ahli dinilai telah mencerminkan indikator dan aspek pengukurannya, namun

belum tentu secara empiris memiliki daya beda yang tinggi. Aitem yang memiliki validitas isi tinggi namun daya beda rendah adalah aitem yang mengungkap aspek sosial (20%), kognitif (5%), emosi (2,6%), pribadi (10,3%), fisik/materi (10,3%), spiritual (0%).

## 5. SIMPULAN

Skala Kesejahteraan Siswa yang dihasilkan melalui metode psikometri pada penelitian ini terdiri dari 6 aspek yang tersusun dalam 20 aitem, dengan rincian. 19 aitem memiliki koefisien validitas tinggi dan koefisien daya beda tinggi, dan 1 aitem memiliki koefisien validitas tinggi dan koefisien daya beda cukup/sedang. Keduapuluh aitem yang dihasilkan telah mewakili semua aspek yang diukur.

Skala Kesejahteraan Siswa yang dihasilkan pada penelitian ini merupakan langkah awal untuk mendapatkan alat ukur sesuai dengan konteks siswa. Konstrak kesejahteraan yang digunakan dibangun dari siswa SMP Muhammadiyah di Surakarta, sehingga untuk populasi tersebut skala ini dapat digunakan. Agar dapat digunakan secara lebih luas, maka penelitian replikasi disarankan untuk dilakukan, misalnya pada siswa SMP negeri, SMP swasta lain, maupun untuk SMA/SMK di berbagai wilayah di Indonesia. Untuk populasi siswa SD/TK skala ini kurang disarankan untuk digunakan mengingat konstruksi alat ukur pada populasi anak yang lebih kecil perlu metode yang berbeda dari metode yang digunakan dalam penelitian ini.

## 6. UCAPAN TERIMAKASIH

- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Dinas Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Surakarta
- Kepala Sekolah, Guru, dan siswa SMP Muhammadiyah 1, 5, 10, 7 Surakarta
- Mahasiswa tim PUPS Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Para *expert judgement*

## 7. REFERENSI

- Aiken, L.R. (1985). Tree coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45, 131-142.
- Azwar, S. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*, edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Camfield, L., Crivello, G., & Woodhead, M. (2009). Wellbeing Research in Developing Countries: Reviewing the Role of Qualitative Methods. *Social Indicator Research*, 90, 5–31.
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Diener, E. (2000). Subjective wellbeing: the science of happiness and a proposal for national index. *American Psychologist*, 55 (1), 34-43.
- Diener, E. (ed.) (2009a), *Assessing Well-Being: The Collected Works of Ed Diener*, Social Indicators Research Series 39, Dordrecht, Springer.
- Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012). The challenge of defining wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2 (3), 222-235.
- Ereaut, G., & Whiting, R. (2008). What do we mean by well-being? And why might it matter?. Research Report DCSF-RW073, Linguistic Landscape, Department of Children, Schools & Families, UK. Diunduh 3 April 2013 dari: <http://dera.ioe.ac.uk/8572/1/dcsf-rw073%20v2.pdf>.
- Frailon, J. (2004). Measuring student well-being in context of Australian Schooling: Discussion Paper. Diunduh pada tanggal 12 Januari 2012 dari [http://www.curriculum.edu.au/verve/\\_resources/Measuring\\_Student\\_Well-Being\\_in\\_the\\_Context\\_of\\_Australian\\_Schooling.pdf](http://www.curriculum.edu.au/verve/_resources/Measuring_Student_Well-Being_in_the_Context_of_Australian_Schooling.pdf).
- Fraine, R.D., Landeghem, G.V., Damme, J.V., & Onghena, P. (2005). An analysis of well-being in secondary school with multilevel growth curve models and multilevel multivariate models. *Quality & Quantity* 39: 297 – 316.
- Henderson, W.W.L., & Knight, T. (2012). Integrating the hedonic and eudaemonic perspective to more comprehensively understand wellbeing and pathways wellbeing. *International Journal of Wellbeing*, 2 (3). 196-221..
- Hertinjung, W.S., & Karyani, U. (2012). *Bullying di sekolah dasar*. Laporan Penelitian. LPPM UMS.
- Huebner, E.S., Suldo, S.M., & Valois, R.F. (2003). Psychometric Properties of Two Brief Measures of Children's Life Satisfaction: The Students' Life Satisfaction Scale and the Brief Multidimensional Students' Life Satisfaction Scale. Paper prepare for the Indicators of Positive Development Conference, March 12 – 13, 2003. Diunduh dari [www.childrens.org/files/huenbersuldovaloispaper.pdf](http://www.childrens.org/files/huenbersuldovaloispaper.pdf).
- Karyani, U., Prihartanti, N., Prastiti, W.D., Lestari, R., Hertinjung, W.S., Prasetyaningrum, J., Yuwono, S., & Partini. (2014). Wellbeing on child's perspectives. Paper presented on The 5<sup>th</sup> Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology, January, 10 – 11 at Sebelas Maret University of Surakarta.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: a conceptual model. *Health Promotion International*, Vo. 17 (1), 79 – 89
- Petegem, K.V., Aelterman, A., Keer, H.V., & Rosseel, Y. (2008). The influence of student characteristics and interpersonal teacher behaviour in the classroom on student's wellbeing. *Social Indicators Resesearch*, 85, 279–291.
- Pollard, E.L., & Lee, P.D (2003). Child Well-being: A systematic review on the literatur, *Social Indicators Research*, 61(1), 59-78.

- Prout, S. (2012). Indigenous wellbeing frameworks in Australia and the Quest for Quantification. *Social Indicators Research*, 109, 317-338.
- Rees, G., Goswami, H. & Bradshaw, J. (2010). Developing an index of children's subjective well being in England. Diunduh pada 12 Maret 2013 dari [http://www:childrensociety.org.uk](http://www.childrensociety.org.uk).
- Risdaskes. (2013). Riset dasar kesehatan 2013. Diunduh dari: <http://depkes.go.id/downloads/riskedas2013/Hasil%20Riskedas%202013.pdf>.
- Ryff, C.D.(1989). Happiness is everything or is it? Exploration on the meaning of psychological wellbeing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 (6), 1069-1081.
- Samman, E. (2007). Psychological & Subjective Well-being: A proposal for internationally comparable indicators. Oxford Poverty & Human Development Initiative (OPHI), Department of International Development, Queen Elizabeth House, University of Oxford. Diunduh dari <http://www.ophi.org.UK>
- South Australia Department of Education and Children's Service. (2005). Wellbeing is central to learning. Working paper. Dinduh pada 14 Mei 2012 dari <http://www.decd.sa.gov.au/learnerwellbeing>
- Statham, J., & Chase, E. (2010). Childhood wellbeing: a brief overview. Briefing Paper 1, Agustus. Childhood wellbeing research centre. London. Diunduh pada tanggal 11 Januari 2012 dari [https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/183197/Child-Wellbeing-Brief](https://www.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/183197/Child-Wellbeing-Brief).
- Taylor, D. (2011), 'Wellbeing and welfare: a psychosocial analysis of being well and doing well enough. *Journal of Social Policy*, 40: 4, 777-94.
- Thomson, S., & Aked, J. (2009). A guid to measuring children's wellbeing. New Economic Foundation dan Action For Children. Diunduh dari <http://neweconomic.org/>.
- UNICEF. (2012). The Structural Determinants of Child Wellbeing. Research Paper. Diunduh dari pada 26 Oktober 2014 dari [http://www.unicef-irc.org/publications/pdf/structural\\_determin\\_eng.pdf](http://www.unicef-irc.org/publications/pdf/structural_determin_eng.pdf).
- Victorian Government. (2010). The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services. Februari 2010. Victorian Auditor- General's Report. Diunduh pada tanggal 20 januari 2013 dari <http://www.audit.vic.gov.au/publications/2009-10/290110-Student-Wellbeing-Full-Report.pdf>
- World Health Organization (2001). Mental health: new understanding, new hope. Geneva: World Health Organization; 2001. Diunduh dari: <http://www.who.int/whr/2001/en/index.html>